

PEMUKIMAN MASA KOLONIAL DI KOTA BENTENG SELAYAR

Colonial Settlement In Kota Benteng Selayar

Lenrawati

Alumni Arkeologi UNHAS
Jalan Pampang II Lorong 7 Nomor 12
Makassar Sulawesi Selatan
email: st.keppo@gmail.com

Naskah diterima : 8 Juni 2016, direvisi : 19 September 2016, disetujui : 15 Oktober 2016

Abstrak

Penelitian yang dilakukan penulis berada di wilayah Selayar. Penulis mengambil tema pemukiman masa kolonial di Kota Benteng Selayar skala semi mikro. Pada penelitian ini penulis menjawab dua pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan bentuk pemukiman masa kolonial, dengan tujuan untuk mengetahui tinggalan bangunan kolonial dan faktor yang melatari bentuk pemukiman tersebut. Analisis yang dilakukan adalah analisis keruangan terhadap material pemukiman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pemukiman masa kolonial di Selayar telah direncanakan. Hal ini dibuktikan oleh pola sebaran pemukiman yang memanjang dari utara ke selatan, mengikuti morfologi bentang lahan dan arah garis pantai.

Kata Kunci : Pemukiman, Selayar, Pola Sebaran, Keruangan.

Abstract

Research conducted by the writer in Selayar region. The writer choose Colonial settlements at Kota Benteng Kabupaten Selayar-semi micro scale as theme of research. On this research writer is trying to answer two research questions in relation with colonial settlements. Spacial analised was conduct by the writer toward materials of settlements. The purpose of this researh is to investigate the remains of colonial buildings and the factors underlying form of colonial settlement. This reseach found that there's 'spacial plan' in forming a settlement in colonial period. It was proved by pattern of settlements distribution which streched from north to south, based on the morfologi, landscape, and horrison.

Key words: *Settlements, selayar region, settlements distribution, spacial.*

PENDAHULUAN

Babakan waktu sejarah Sulawesi dapat dibagi 3 (tiga), yaitu: babakan pertama adalah Masa Prakolonial, meliputi rentang waktu akhir abad ke-10 hingga akhir abad ke-17. Masa prakolonial ditandai dengan munculnya kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan yang memiliki kekuatan politik dan penguasaan wilayah. Babakan kedua adalah Masa Kolonial, yang berlangsung sekitar abad ke-17, ditandai dengan pergeseran kekuasaan dari tangan pribumi ke tangan VOC, dan

babakan ketiga adalah masa setelah kemerdekaan hingga sekarang atau pasca kolonial (Anonim, 2006:8). Pada konteks pembagian babakan waktu di atas, Selayar memiliki bukti-bukti sejarah dan tinggalan purbakala yang mewakili ketiga babakan waktu tersebut. Ketiga babakan di atas, penulis ingin mengungkap babakan kedua (masa kolonial), yaitu mengenai aspek pemukiman. Sampai sekarang, kita belum mengetahui bagaimana penggunaan ruang, pola penempatan bangunan serta asumsi

asumsi dasar yang melatari pemukiman kolonial di Selayar.

Penguasaan langsung VOC di Selayar antara tahun 1739-1820 dipimpin oleh seorang residen. VOC mulai menetap di pulau Selayar, untuk memudahkan hubungan ataupun koordinasi serta mengurangi kekuasaan dari *regent-regent* dan galarang-galarang. Pemerintah VOC menggabungkan beberapa *regenschappen* dan *galarangschappen* sebagai berikut: (1) Galarang Panggiliang dan Bua-Bua digabung menjadi Galarangschappen Benteng. (2) Regenschappen Mare-Mare dan Gantarang digabung ke Regenschappen Bonea. (3) Regenschappen Putabangung digabung ke dalam Regenschappen Bontobangung. (4) Regenschappen Bonto Borsu digabung ke dalam Regenschappen Laiyolo (Anonim, 2004: 42-43). Penguasaan tersebut dilatari oleh faktor ekonomi khususnya dalam meraih monopoli perdagangan rempah-rempah di wilayah Nusantara bagian timur. Selayar yang terletak pada jalur-jalur lalu lintas pelayaran niaga dan militer antara Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Maluku serta Jawa dengan Maluku, menjadikannya sebagai daerah transit bagi perahu yang terhalang ombak, tempat pengintai keamanan pelayaran yang lewat sekitar Selayar dan sekaligus tempat pemukiman petani dan nelayan (Anonim, 2006:8-9).

Pemukiman masa kolonial yang ditinggalkan dapat diamati dengan melihat beberapa tinggalan berupa bangunan. Bangunan tersebut, tidak memiliki pertanggalan yang pasti dan sebahagian dari bangunan tersebut telah mengalami perubahan baik dari segi fungsi maupun perubahan secara fisik tetapi peninggalan tersebut masih dapat diamati sekarang.

Perubahan yang terjadi di pulau Selayar akan mempengaruhi tata cara atau sistem kehidupan manusia. Masalah yang diajukan oleh penulis dalam penelitian ini, yaitu bagaimana bentuk pemukiman masa kolonial di Kota Benteng Kabupaten Selayar dari permasalahan tersebut, diajukan dua pertanyaan, yaitu : Bagaimana bentuk pemukiman kolonial pada masa itu?; Mengapa bentuk pemukiman kolonial di Selayar demikian?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebaran bangunan kolonial di Selayar dan faktor yang mempengaruhi bentuk pemukimannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh penulis, yaitu: data pemukiman, pengumpulan data, pengolahan data dan penafsiran data. Data pemukiman terbagi atas:

1. Situs pemukiman, yang dimaksud adalah satu daerah yang dijadikan sebagai tempat berinteraksi dan tempat komunitas bertempat tinggal yang dapat dibuktikan dengan sisa bangunan atau peralatan rumah tangga. Situs pemukiman yang dimaksud penulis berada pada wilayah Kabupaten Selayar, yang terpusat di Kota Benteng Kecamatan Benteng. Bangunan-bangunan kolonial berbatasan langsung dengan jaringan jalan yang melingkupinya. Terdiri dari Rumah Jabatan Bupati, Kantor Dinas Pariwisata, Gedung Kejaksaan Lama, Gedung Pengadilan Negeri, Gedung Lembaga Pemasyarakatan, Kantor Polisi, Kantor Telkom, Kantor Dinas Perhubungan, SMK Negeri I Benteng, bekas lokasi pemakaman Belanda, pelabuhan, pasar, lapangan pemuda dan bekas lokasi rumah sakit masa pemerintahan Belanda.

2. Pengolahan data dengan membuat daftar yang mencakup seluruh data yang diperoleh di lapangan dan data diklasifikasi berdasarkan jenis dan fungsinya.
3. Proses penafsiran pada data diperoleh dari hasil penggabungan hubungan-hubungan data dan dijabarkan oleh pemikiran atau penalaran mengenai pemecahan pertanyaan penelitian. Berdasarkan pertanyaan penelitian kemudian diakhiri dengan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Wilayah

Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan wilayah bagian selatan Propinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Kepulauan Selayar terletak antara $5^{\circ} 42' - 7^{\circ} 35' \text{ LS}$ dan $120^{\circ} 15' - 122^{\circ} 30' \text{ BT}$, serta memiliki jumlah pulau sebanyak 130. Luas wilayah $10.503,69 \text{ Km}^2$, meliputi luas daratan $1.357,03 \text{ Km}^2$ dan luas wilayah perairan laut $9.146,66 \text{ Km}^2$ (Lenrawati, 2013 :6-9).

Secara astronomis, Kabupaten Selayar berada pada koordinat $5^{\circ} 42' 00'' - 7^{\circ} 35' 00''$ Lintang Selatan dan $120^{\circ} 15' 00'' - 122^{\circ} 30' 00''$ Bujur Timur. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Selayar adalah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba dan Teluk Bone.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Flores (Provinsi NTT).
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi NTT.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Flores dan Selat Makassar.

Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar dalam mengoptimalkan proses pembangunan daerahnya telah melakukan pemekaran wilayah, sampai pada tahun 2012 wilayah administrasinya mencakup 11 kecamatan, yaitu: Pasimarannu, Pasilambena, Pasimasunggu, Taka Bonerate, Pasimasunggu Timur, Bontosikuyu, Bontoharu, Benteng, Bontomanai, Buki dan Bontomatene (Lenrawati, 2013 :8-9).

Pada awal masa kolonial sangat sedikit diketahui tentang pemukiman di Pulau Selayar. Peta tertua dari pulau Selayar dari tahun 1872, berupa sketsa yang belum selesai dari bagian Utara pulau. Pada akhir masa kolonial gambaran pemukiman khususnya kampung, dapat diperoleh secara lengkap dalam peta topografi yang dibuat tahun 1923. Perkampungan dan penduduk di Pulau Selayar tinggal dalam suatu wilayah administrasi yang disebut *Regentschaap*. Sejumlah dokumen tentang jumlah penduduk dan wilayah administrasi dari abad ke-17 sampai abad ke-19 akhir, telah terhimpun oleh Stock 1855 dan Engelhard 1884. Catatan tersebut memungkinkan untuk memperoleh gambaran penyebaran penduduk secara menyeluruh ataupun dalam wilayah tertentu selama masa kolonial.

Data kependudukan pertama tentang Pulau Selayar berasal dari Cornelis Speelman. Atas dasar pengamatannya secara sepintas, ia menuliskan bahwa pada masa awal masuknya Belanda ke Selayar sekitar abad ke-17, penduduk pulau ini kurang lebih berjumlah 5000 jiwa. Pada akhir abad ke-17 sebuah dokumen Belanda dari Makassar bertanggal 28 Oktober 1699, penduduk yang berdiam di Pulau Selayar tercatat sebanyak 12.245 jiwa (Engelhard, 1884:208-209, dalam Wibisono, 1991:38-43). Pada abad ke-19 pemerintah Belanda sedikitnya melakukan sensus

penduduk sebanyak tiga kali di Pulau Selayar. Pendataannya cukup lengkap disertai dengan rincian penduduk disetiap wilayah *Regentschaap*.

Menurut sensus yang berlangsung pada tahun 1864, jumlah penduduk asli Pulau Selayar waktu itu 47.151 jiwa. Disamping itu, disebutkan pula bahwa di Pulau Selayar terdapat penduduk asing sebanyak 71 jiwa terdiri dari orang Eropa (36 orang) dan orang Cina (35 orang) (Stock, 1865:419-420, dalam Wibisono, 1991), tetapi tidak disebut di wilayah mana mereka berdiam. Menurut pengelompokan wilayah administratif kecamatan sekarang maka masing masing wilayah regent yaitu sebagai berikut: di wilayah Bontomatene terdapat 4 regent, Bontoharu terdapat 7 regent dan Bontosikuyu terdapat 4 regent. Selama masa kolonial antara abad ke-17 sampai 19 di Selayar terjadi perubahan tidak hanya jumlah penduduk tetapi juga pemusatan administrasinya.

B. Deskripsi Situs

1. Bangunan Tahanan Sementara



Bangunan ini berlokasi di Kecamatan Benteng. Lokasi bangunan ini berada tepat di bagian belakang rumah jabatan bupati. Awalnya bangunan ini difungsikan sebagai rumah tahanan sementara, sekarang bangunan ini beralih fungsi sebagai dapur sekaligus kamar bagi pegawai dapur di rumah jabatan bupati. Bangunan ini berbentuk persegi

panjang yang memanjang dari arah barat laut ke tenggara dan memiliki luas 20x10,4 meter dengan tinggi bangunan 5,5 meter dari permukaan tanah serta atap yang berbentuk tumpul namun jika diperhatikan secara detail terdapat sebuah ventilasi kecil berbentuk atap yang bersusun.

2. Gedung Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Selayar



Gedung Lembaga Pemasyarakatan berlokasi di wilayah Kecamatan Benteng. Fungsi bangunan tidak mengalami perubahan sejak masa pemerintahan Belanda sampai sekarang. Dilihat dari gaya arsitekturnya diperkirakan bangunan tersebut satu periode dengan rumah jabatan Bupati Selayar. Gedung ini berbentuk persegi empat, dengan dua lapis tembok yang dipisahkan dengan halaman, tinggi dinding menara sekitar 8 meter, sedangkan pada tembok kedua yang sekaligus menjadi kamar bagi para tahanan dengan tinggi bangunan 5 meter. Bagian tengah bangunan terdapat ruangan kosong seperti lapangan yang biasanya dipakai untuk mengumpulkan para tahanan. Atap bangunan berbentuk tumpang. Bangunan rutan terdiri dari beberapa ruangan yaitu ruangan narapidana dan ruangan para pegawai rutan. Pintu utama rutan terbuat dari kayu (papan lebar).

3. Gedung Pengadilan Negara Kabupaten Selayar



Gedung pengadilan negeri berlokasi di Kecamatan Benteng, Orintasi bangunan ini menghadap ke jalan Kartini atau arah barat, dalam lahan gedung pengadilan ini terdapat dua bangunan yang terpisah, yaitu bangunan pengadilan yang berada di depan dan merupakan gedung utama berbentuk persegi empat serta bangunan kedua yang merupakan bangunan tambahan berada tepat di belakang bangunan utama berbentuk persegi panjang. Bangunan ini awalnya merupakan gedung pengadilan masa pemerintahan Belanda. Setelah kemerdekaan, bangunan ini difungsikan sebagai gedung pengadilan negeri, sekarang bangunan ini tidak difungsikan bahkan bangunan ini sudah mulai rusak. Pada bangunan kedua masih terawat dan masih difungsikan sebagai rumah dinas bagi pegawai pengadilan negeri.

4. Gedung Kantor Kejaksaan Kabupaten Selayar

Gedung kantor kejaksaan berlokasi dalam satu lahan dengan rumah jabatan bupati, sebagai bagian dari struktur kota lama Benteng, bangunan Gedung Kantor Kejaksaan ini merupakan tinggalan yang memiliki nilai penting dalam sistem peradilan pemerintahan pada masanya. Bangunan ini menghadap ke utara. Sekeliling bangunan ditumbuhi semak

dan rumput yang sangat lebat. Bangunan ini berbentuk persegi empat dengan panjang 15 meter, lebar 15,30 meter dan tinggi bangunan 5 meter dari permukaan tanah dengan atap berbentuk limas.



5. Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Selayar



Bangunan yang saat ini digunakan sebagai Kantor Dinas Pariwisata dan Budaya berlokasi di Kecamatan Benteng, tepatnya di jalan Jend. Sudirman. Bangunan tersebut diperkirakan satu periode dengan Rumah Jabatan Bupati, Kantor Polres dan Kantor LP. Bangunan ini sekarang menghadap ke timur dengan bangunan yang memanjang utara-selatan berukuran panjang 29,6 meter dan lebar 5,6 meter dengan tinggi bangunan 5 meter dan atap yang berbentuk tumpang. Bangunan ini sangat terawat dan telah direnovasi serta ditambahkan bangunan baru

di sisi kanan dan kiri bangunan, di beberapa pintu dan jendela telah dirubah bentuknya.

6. Kepolisian Resort



Bangunan Kantor Kepolisian Resort (Polres) berlokasi di Kecamatan Benteng. Lokasi kantor polresta umumnya bangunan baru, kecuali 2 bangunan berkonstruksi rumah panggung serta bangunan yang sekarang ini difungsikan sebagai rumah dinas komandan. Ketiga bangunan ini telah direnovasi sehingga ada beberapa bagian dari bangunan ini tidak asli lagi. Lingkungan sekitar Polres ini terdapat beberapa vegetasi seperti pohon Mangga, Kelapa, Sukun, Palem dan beberapa tanaman hias.

7. Rumah Jabatan Bupati

Rumah Jabatan Bupati Selayar berlokasi di Kecamatan Benteng, dengan arah hadap bangunan ke barat. Dilihat dari gaya arsitekturnya, bangunan ini diperkirakan di bangun awal abad ke-20. Bangunan ini dulunya difungsikan sebagai Kantor Pemerintahan kolonial di Benteng Selayar, sekarang beralih fungsi menjadi Rumah Jabatan Bupati Selayar. Bentuk bangunan masih bertahan hingga sekarang. Bangunan ini berbentuk persegi panjang dengan luas bangunan 17.6x33,6 meter dan tinggi 7 meter dari permukaan tanah dengan tinggi pondasi bangunan 76 cm serta atap berbentuk Tumpang. Bagian dinding secara keseluruhan

bangunan banyak terdapat hiasan-hiasan berbentuk geometris.



8. Lapangan Pemuda



Lapangan pemuda berlokasi di pusat kota Benteng, yang setiap sisi-sisinya dibatasi oleh tembok setinggi kurang lebih satu meter. Selain itu, lapangan ini memiliki pintu masuk di setiap arah karena lokasinya langsung berbatasan dengan jalan utama, Lapangan ini memiliki bentuk persegi tidak beraturan, di dalam lapangan terdapat paving blok yang mengelilingi lapangan yang lebarnya kurang lebih tiga meter. Pada bagian tengah lapangan terdapat tanah lapang dengan rumput yang hijau selain itu terdapat pula dua mistar gawang sepak bola pada bagian utara dan selatan. Pada bagian barat terdapat sebuah tiang bendera, sebuah baruga dan sebuah tugu (patung) simbol dari para pejuang Selayar melawan penjajah. Lapangan ini tidak diketahui waktu pembuatannya, tetapi pada

masa kolonial lapangan ini difungsikan sebagai pusat kegiatan.

9. Pelabuhan Jembatan Batu



Lokasi pelabuhan Jebatan Batu berlokasi di jalan Sukarno-Hatta. Jarak keletakan pelabuhan ke jalan Sukarno Hatta yaitu 4 meter. Pelabuhan ini hampir tak dapat dikenali karena sisa bagunannya sekarang telah mengalami perombakan dan penambahan tanggul. Adapun bentuk yang dapat terlihat adalah sebuah bangunan yang berbentuk setengah lingkaran yang menjorok ke laut (arah barat) dengan pembatas tanggul yang terbuat dari bahan beton dan dua buah anak tangga ke arah bawah atau ke dasar pantai yang letaknya pada bagian utara tanggul. Menurut informan (A. Mas Tulen Karaeng Lalang Opu) lokasi ini adalah sebuah pelabuhan di kota Benteng pada masa colonial, sekarang lokasi ini masih digunakan sebagai lokasi pelabuhan untuk kapal-kapal nelayan.

10. Lokasi Pasar lokal di Kota Benteng Selayar

Lokasi pasar pada masa pemerintahan Belanda berlokasi di sepanjang jalan Yos Sudarso, tetapi pada masa tersebut, belum terdapat bangunan yang digunakan sebagai toko atau tempat berjualan. Lokasi pasar ini langsung berhadapan dengan pelabuhan jembatan batu. Jarak pasar ke jaringan jalan Sukarno-Hatta yaitu 10 meter. Jarak pasar ke

pelabuhan jembatan batu yaitu 17 meter. pasar ini terselenggara secara tradisional. Sekarang pasar tradisional di kota Benteng telah menalami perluasan wilayah dan telah memiliki bangunan yang dijadikan pusat perbelanjaan penduduk.



11. Bekas Lokasi Bangunan Pasangrahan



Kantor Dinas Perhubungan berlokasi di jalan Wolter Monginsidi No. 4. Benteng Selayar, dengan arah hadap bangunan ke arah utara. Bangunan ini tepat berada di sudut jalan perepatan Wolter Monginsidi dan jalan Syarif Al-Qadry. Adapun batas-batas lokasi bangunan tersebut adalah; sebelah utara berbatasan dengan Jalan Wolter Monginsidi, sebelah barat berbatasan dengan Jalan Syarif Al-Quadri, sebelah timur berbatasan dengan pemukiman penduduk, sebelah Selatan berbatasan dengan pemukiman penduduk. Jarak bekas lokasi bangunan pasangrahan ke jalan Wolter Monginsidi 1 meter. Jarak bekas

lokasi ke jalan Syarif Al-Qadri yaitu 1 meter. Jarak bekas lokasi ke parit sebelah utara dan Barat yaitu 30 cm. Pada masa pemerintahan Belanda, bangunan kantor dinas perhubungan sekarang adalah sebuah bangunan yang digunakan sebagai tempat beristirahat dengan kata lain Bangunan Pesanggerahan. Pada bangunan telah diubah baik secara fisik maupun fungsinya untuk pembangunan daerah.

12. Kantor Telekomunikasi



Wilayah Telekomunikasi berlokasi di jalan Wolter Monginsidi No 3, dengan arah hadap bangunan ke arah selatan. Bangunan ini berbentuk persegi dan lahan bangunannya cukup luas. Bangunan ini telah diberi pengaman atau batas pagar. tujuan pendirian bangunan dari awal hingga sekarang masih sama yaitu sebagai Telekom. Pada masa pemerintahan Belanda bangunan ini digunakan sebagai tempat atau pusat informasi karena bangunan ini memiliki fasilitas telepon yang dapat membuat orang saling memberi informasi satu sama lainnya.

13. Bekas Lokasi Pemakaman Orang Belanda

Kapolsek berlokasi di jalan Wolter Monginsidi No. 5 dengan arah hadap bangunan ke selatan. Lokasi kapolsek dan

asrama polisi sekarang merupakan lokasi pemakaman orang-orang Belanda. Lokasi ini dihancurkan dan diratakan untuk pembangunan sarana daerah. Penghancuran dan perataan lokasi tersebut dilaksanakan pada tahun 2000 dengan menggunakan mesin penghancur atau bolduser. Makam ini dihancurkan karena makam ini tidak lagi mendapat perhatian dari pemerintah daerah ataupun dari para keturunannya. Menurut informan, lokasi pemakaman orang-orang Belanda memiliki ukuran luas kurang lebih 50-60 meter persegi. Setelah melakukan pengamatan, penulis akhirnya menemukan sisa-sisa bangunan makam di belakang asrama polisi tepatnya pada tempat sampah warga setempat. Sisa bangunan yang di dapat adalah bongkahan struktur bangunan makam yang menyerupai tembok dan bagian atas makam seperti penutup yang bentuknya setengah lingkaran. Struktur yang ditemukan memperlihatkan undakan dan terbuat dari susunan batu bata yang memakai perekat, yang ukuran panjang tembok kurang lebih satu meter, ketebalannya 45 cm. Pada bagian puncak makam (menyerupai penutup makam yang permanen) berbentuk bulat menyerupai gunung. Selain itu pula, bentuk tersebut diperkirakan sebagai hiasan makam.



14. SMKN 1 Benteng



SMK Negeri I Selayar berlokasi di jalan Kartini dengan arah hadap ke timur. Lokasi ini awalnya hanya terdapat sebuah bangunan yang terbuat dari bahan kayu yang digunakan sebagai sekolah pada masa pemerintahan Belanda. Sekolah pada masa pemerintahan Belanda di wilayah Benteng hanya setingkat SD sampai kelas 6. Sekarang lokasi ini telah mengalami perubahan karena bangunannya terbuat dari susunan batu dan beton serta telah terpagari dengan tembok keliling. Fungsi bangunan ini adalah sebuah sekolah menengah kejuruan yang dikelola oleh pemerintah setempat.

15. Bekas Lokasi Rumah Sakit Masa Kolonial Kabupaten Selayar



Gedung Perpustakaan Selayar berlokasi di Kecamatan Benteng, jalan Jend. Sudirman dengan arah hadap bangunan ke utara. Lokasi gedung perpustakaan berada di dalam lokasi Kantor Pariwisata, Seni dan Budaya, lokasi ini dulunya pernah dibangun sebuah gedung

yang digunakan sebagai tempat pengobatan (Rumah Sakit) pada masa pemerintahan Belanda, tetapi demi kebutuhan prasarana daerah maka gedung yang digunakan pada masa pemerintahan Belanda telah diratakan dengan tanah dan dibangun sebuah gedung yang difungsikan sebagai perpustakaan daerah. Menurut Informan (ibu Andi Mas Tulen Karaeng Lalang Opu) bangunan ini berbentuk persegi panjang dengan arah hadap bangunan, menghadap ke arah barat. Bangunan ini sangat sederhana selain bangunan, di lokasi ini terdapat sebuah sumur yang terletak di sebelah Utara bangunan perpustakaan, sumur tersebut telah difungsikan dari masa pemerintahan Belanda hingga sekarang. Sumur tersebut merupakan salah satu fasilitas dalam lokasi bangunan rumah sakit dengan kandungan air tawar maka penduduk setempat memanfaatkannya sebagai sumber air minum.

C. Bentuk Pemukiman Masa Kolonial di Kota Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar

1. Gambaran Bentuk Pemukiman

Pemukiman kolonial adalah wilayah pilihan yang dipakai untuk pemukiman Belanda. Tata pemukiman penduduk akan adanya berbagai golongan masyarakat masa kolonial, yaitu; pertama, bagian pusat administrasi (kota) tertentu terdapat kompleks rumah tembok golongan Belanda atau golongan elite pribumi. Kedua, daerah pecinan umumnya merupakan kelompok bangunan padat penduduk dan rapat satu sama lain, yang digunakan sebagai tempat berjualan, usaha pertokoan atau tempat pelayanan lainnya dan terletak di dekat pasar atau ditepi jalan raya. Ketiga, kampung atau tempat tinggal orang-orang pribumi, yang

bentuk rumah dan bahannya berbeda dengan pemukiman golongan Belanda dan Pecinan.

Lokasi kediaman orang-orang Belanda terletak di sekitar atau dalam lingkungan pusat administrasi (kota) Benteng Kabupaten Selayar yang umumnya berada di tepi jalan. Keletakan bangunan-bangunan fasilitas pemerintahan masa pemerintahan Belanda berada di bagian tengah atau di wilayah bagian barat Pulau Selayar, setiap pembangunan sarana pemerintahan telah ada perancangan sesuai dengan kebutuhannya.

Menurut hasil pendataan penulis, pemukiman masa kolonial di Kabupaten Selayar menyebar ke seluruh wilayah Pulau Selayar tetapi pembangunannya tidak merata dan terpusat di wilayah Benteng. Adapun bangunan yang dibangun di wilayah Benteng masa pemerintahan Belanda, yaitu: Rumah Tinggal, Bangunan Perkantoran atau administrasi, bangunan militer atau keamanan, rumah sakit, bangunan pesangrahan, kantor telekomunikasi, sekolah, lapangan, pelabuhan, pasar lokal, jaringan jalan, dan tempat pemakaman, namun masas pendirian dari bangunan-bangunan tersebut belum diketahui.

Bentuk dari pemukiman masa kolonial terpusat pada wilayah Benteng Kabupaten Selayar memperlihatkan bentuk yang menyerupai persegi empat panjang dan letak teratur dengan penyebaran terpusat yang saling terhubung dengan jaringan jalan dan daerah luar. Bentuk persegi empat panjang adalah sebuah bentuk datar yang mempunyai empat sisi. Persegi empat menunjukkan sesuatu yang murni dan rasional yang merupakan bentuk statis, netral, dan tidak mempunyai arah tertentu. Bentuk persegi empat juga dapat dianggap sebagai tampak yang stabil (Ching, 1993, dalam Yunus, 2008:50-54).

Menurut Burgess, suatu kota akan terdiri dari masing-masing tipe penggunaan lahan yang bereda-beda dan melingkar berlapis-lapis yang terdiri dari daerah pusat kegiatan, daerah peralihan, daerah pemukiman pekerja, daerah pemukiman yang lebih baik dan daerah para penglaju (Yunus, 2008:4-6). Proses ini akan terjadi terus menerus dan silih berganti yang mengakibatkan perluasan daerah secara alami sesuai dengan kebutuhan pemukim. Teori Burgess didukung oleh teori Homer Hoyr yang melengkapinya dengan perletakan sektor, karena kecenderungan penduduk untuk bertempat tinggal pada daerah-daerah yang dianggap nyaman dengan kemudahan-kemudahan terhadap fasilitas kondisi lingkungan baik alami maupun tidak alami. Fasilitas akan akses jalur transportasi menjadi penentu karena unsur arah lebih menentukan dalam penggunaan lahan dari pada unsur jarak sehingga struktur pemukiman akan lebih bersifat sektoral (Yunus, 2008:21-23). Pemukiman yang telah dirancang dengan jaringan jalan yang saling terhubung dapat membuat penghuninya mengetahui hal yang akan terjadi di wilayahnya, sehigga lokasi yang dianggap rawan akan ancaman dapat dijaga secepat mungkin.

Pemukiman di wilayah Benteng saling terhubung dengan jaringan jalan. Jaringan jalan berbentuk sejajar dengan garis pantai yang melintang dari utara ke selatan. Jalan utama memanjang di wilayah Benteng yaitu jalan Jend. Sudirman dan umumnya jaringan jalan tidak memiliki nama pada masa pemerintahan kolonial. Lokasi bangunan-bangunan tinggalan masa kolonial tersebut langsung berbatasan dengan jaringan jalan sehingga memperlihatkan bentuk jalan bersiku atau bentuk grid karena langsung memblok-blok empat persegi panjang dengan

jalan yang paralel atau terhubung. Adapun nama jalan yang menghubungkan bangunan tersebut, yaitu: jalan Jend. Sudirman, jalan Syech Yusuf, jalan Kartini, jalan Wolter Monginsidi, jalan Emmy Selan, jalan Yos Sudarso, jalan penghibur dan jalan Sukarno-Hatta. Bentuk jaringan jalan ini dikondisikan oleh kebutuhan para pemukim sehingga membentuk tampakan satu daerah. Luas wilayah pemukiman masa kolonial kurang lebih dua kilometer.

Setiap keletakan bangunan dominan berdekatan sehingga memudahkan untuk mencapai satu bangunan dengan bangunan lainnya, yang artinya membuat penduduk pada masanya dapat mencapai setiap bangunan dengan berjalan kaki.

Fasilitas infrastruktur pemukiman di wilayah Benteng adalah jaringan jalan, pelabuhan, tempat perdagangan atau pasar dan tempat bermukim atau tempat tinggal. Jaringan jalan dibuat untuk kepentingan masyarakat tetapi pada awal pembuatannya tidak diperuntukkan untuk mengambil keuntungan secara ekonomis. Ketika pemerintah Belanda menguasai sepenuhnya di wilayah Benteng Kabupaten Selayar telah mengalami perubahan. Pelabuhan Jembatan Batu merupakan pelabuhan nelayan dan para pengguna pelabuhan baik yang datang untuk berdagang ataupun berbelanja di pasar. Pasar mempunyai peranan pengembangan ekonomi masyarakat. Peran pasar sebagai penunjang perkembangan kota-kota pantai dapat dilihat dari segi fungsinya yakni sebagai pusat jual beli barang. Pasar di Kota Benteng dulunya hanya berupa lahan kaki lima tetapi pasar ini mulai dibangun secara permanen saat pedagang cina mulai berdagang dan memanfaatkan pasar ini sebagai tempat transaksi.

2. Alasan Penentuan Letak

Keletakan yang dimaksud adalah tempat atau lokasi pendirian temuan berdasarkan letak geografis yang ditemukan dalam satu wilayah tertentu. Suatu keletakan dapat diamati berdasarkan orientasi dan arah hadap temuan. Keletakan wilayah Benteng memiliki orientasi utara-selatan karena secara geografis wilayah Selayar memanjang dari utara ke selatan, dengan ketinggian di atas permukaan air laut 0-500 Mdpl.

Keletakan wilayah Kota Benteng dipengaruhi oleh keadaan fisik lingkungan Pulau Selayar. Pada bagian barat Pulau Selayar sangat strategis karena berbatasan langsung dengan laut, memiliki wilayah yang lebih luas pada bagian kelerengannya, agak landai ke bagian pantainya dan memiliki sumberdaya alam terutama pada permukaan air dimana persediaan air tawar lebih dominan ditemukan sebagai sumberdaya air minum penduduk.

Pada wilayah Selayar, daerah pinggir digunakan untuk pemukiman maupun tempat mengakomodasikan prasarana penunjang kegiatan, maka lahan-lahan yang terbatas dari banjir, stabilitas tanahnya tinggi, topografinya relatif datar atau mempunyai kemiringan yang kecil, air tanahnya relatif dangkal, drainasenya baik, terbatas dari populasi air, udara dan tanah akan mempunyai daya tarik yang lebih besar terhadap penduduk maupun fungsi-fungsi lain kekotaan, maka dipilih sebagai lokasi layak huni.

Selain topografi, aksesibilitas akan menjadi pertimbangan dalam menentukan lokasi pemukiman. Akses fisik merupakan tingkat kemudahan suatu lokasi yang dapat dijangkau oleh berbagai lokasi yang lain. Pengukuran aksesibilitas fisik dapat dilaksanakan dengan menilai prasarana transportasinya. Daerah yang mempunyai

nilai akses fisik yang tinggi akan mempunyai daya tarik yang lebih kuat. Akibatnya adalah daerah yang mempunyai nilai aksesibilitas fisik yang tinggi akan mengalami perkembangan fisik yang lebih intens. Hal ini dapat membuat seseorang akan mampu melaksanakan mobilitas keruangan yang lebih cepat dan lebih mudah serta akan memberikan suasana yang kondusif terhadap upaya memenuhi kebutuhan atau melaksanakan kegiatan.

Umumnya ruang-ruang yang terdapat di Kota Benteng sangat berdekatan. Wilayah Benteng merupakan lokasi yang cukup luas dan strategis karena letaknya yang berada ditengah-tengah pulau. Wilayah Benteng dapat dijadikan sebagai wilayah pemantau bagi perahu-perahu yang lalu lalang ataupun ingin transit di Pulau Selayar karena pelabuhan Pulau Selayar terletak di sisi utara dan selatan Pulau Selayar. Jarak antara pelabuhan hampir sama, yaitu jarak antara pelabuhan yang berada di utara 20 Km dan jarak pelabuhan di sisi selatan 27 Km. Luas lokasi Benteng masa pemerintahan kolonial berkisar 2,8 Km. Adapun fungsi ruang berdasarkan keletakan bangunan adalah sebagai berikut;

a. Ruang Pemerintahan

- Rumah Jabatan Bupati di jalan Jend. Sudirman.
- Kantor Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Selayar di jalan Jend. Sudirman.
- Kantor Kejaksaan di jalan Syech Yusuf.
- Gedung pengadilan di jalan Kartini.
- Bekas lokasi bangunan Pasangerahan di jalan Wolter Monginsidi.

Kelima bangunan dan bekas lokasi bangunan di atas merupakan sarana pemerintahan masa kolonial di Benteng. Keletakan atau alasan pendirian bangunan pada lokasi tersebut untuk memudahkan dalam mengkoordinasi atau mengontrol urusan pemerintahan masa kolonial. Keletakan setiap bangunan sangat berimpitan. Bangunan-bangunan ini hanya di batasi oleh jalan dan pagar pembatas lahan bangunan. Seperti, jalan Jend. Sudirman merupakan jalan poros atau utama kota Benteng yang berada di sisi barat Rumah Jabatan Bupati dan Kantor Dinas Pariwisata Selayar. Jalan Syech Yusuf berada di sisi utara rumah jabatan bupati dan Kantor Kejaksaan. Jalan ini berada di sisi timur jalan Jend. Sudirman. Jalan Kartini berada di sisi timur Kantor Kejaksaan dan di sisi barat Gedung Pengadilan yang memotong jalan Syech Yusuf. Jalan Wolter Monginsidi berada di sisi utara bekas lokasi bangunan pasangerahan dan di sisi selatan kantor Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Selayar. Jalan ini sama dengan jalan Syech Yusuf, yaitu berada di sisi timur jalan Jend. Sudirman.

Ruang pemerintahan bertugas atau menjalankan wewenang dan kekuasaan dalam mengatur kehidupan sosial, ekonomi, dan politik di wilayahnya. Ruang ini mempunyai orang-orang yang secara bersama-sama memegang tanggung jawab dan menggunakan kekuasaan sesuai tugasnya agar wilayah yang dipimpinya dapat sejahtera.

b. Ruang Perekonomian

- Pelabuhan terletak di jalan Sukarno-Hatta.
- Pasar terletak di jalan Yos Sudarso.

Kedua lokasi ini hanya dibatasi oleh jaringan jalan Sukarno-Hatta. Keletakannya dikarenakan akses, baik melalui darat ataupun laut. Keletakan pelabuhan Jembatan Batu yang berada tepat di sisi Barat Kota Benteng menjadikannya lokasi transit bagi kapal-kapal yang ingin melakukan pertukaran atau jual beli barang dan jasa. Sehingga untuk melancarkan kegiatan tukar menukar barang dibutuhkan sarana penunjang berupa pasar. Pasar merupakan tempat pertukaran atau jual-beli. Selain itu, pasar juga merupakan tempat bergaul, tempat beramal atau tempat bersedekah.

c. Ruang Publik

Ruang publik, yaitu lapangan pemuda yang berada tepat di tengah lokasi pemukiman. Keletakannya dibatasi oleh jalan-jalanyang memotong keletakan bangunan satu dengan bangunan lainnya. Adapun jalan yang memotong keletakan bangunan tersebut; sebelah utara terdapat jalan Emmy Selan yang membatasi lapangan pemuda dengan Gedung Lembaga Pemasarakatan Selayar. Sebelah timur terdapat jalan Jend. Sudirman yang membatasi Lapangan Pemuda dengan rumah jabatan bupati dan Kantor Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya. Sebelah selatan terdapat jalan Martadinata yang membatasi Lapangan Pemuda dengan bangunan bangunan baru. Sebelah barat terdapat jalan Penghibur yang membatasi Lapangan Pemuda dengan tempat wisata Plaza Marina.

d. Ruang Sosial

Ruang sosial, yaitu bekas lokasi rumah sakit masa pemerintahan kolonial. Keletakannya berada dalam kompleks ruang pemerintahan. Bekas lokasi rumah sakit ini berbatasan langsung dengan bangunan kantor Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Selayar.

Alasan keletakannya tidak jauh beda dengan ruang-ruang lain yaitu untuk memudahkan koordinasi dalam satu pemerintahan karena ruang sosial tersebut dibuat sebagai pembantu sarana pemerintahan di bidang kesehatan. Selain itu, peranan ruang sosial berkenaan dengan masyarakat dan mementingkan kepentingan umum serta selalu bersosialisasi mengenai kesehatan.

e. Ruang Keamanan

- Kantor Resort/Polres terletak di Jalan Wolter Monginsidi
- Bangunan Tahanan Sementara terletak di Jalan Kartini
- Gedung Lembaga Pemasarakatan Selayar terletak di Jalan Emmy Selan.

Ketiga bangunan tersebut di atas merupakan sarana keamanan masa pemerintahan kolonial. Keletakan bangunan ini memiliki jarak yang cukup jauh. Bangunan tahanan sementara terletak di sisi timur rumah jabatan bupati dan di sisi selatan kantor kejaksaan. Keletakan bangunan ini dalam kompleks rumah jabatan bupati diperuntukkan untuk memudahkan pihak pemerintah mengawasi para tahanan, terutama pihak kejaksaan dalam memeriksa tahanan. Keletakan gedung lembaga pemsarakatan di sisi barat rumah jabatan bupati dikarenakan pemerintah pada masa itu dapat mengontrol para tahanan yang telah dijatuhi hukuman. Selain itu, keletakan gedung lembaga pemsarakatan dan rumah jabatan bupati di hubungkan oleh lorong bawah tanah yang berfungsi sebagai penghubung dan dapat mengatur strategi kalau ada ancaman yang datang. Sedangkan keletakan kantor resort di Jalan Wolter Monginsidi hampir sama dengan keletakan bangunan lainnya. Keletakan kantor dan rumah dinas pada kompleks kantor polisi

dikarenakan untuk memudahkan pengaturan strategi jika akan ada ancaman yang datang dan sebagai tempat pelaporan bagi orang yang membutuhkan keamanan.

f. Ruang Pendidikan

Ruang pendidikan, yaitu bekas lokasi sekolah sederajat sekolah dasar masa sekarang. Lokasi tersebut merupakan lokasi SMK Negeri I Benteng Selayar yang terletak di Jalan Kartini. Peranan ruang pendidikan untuk mengubah sikap dan tata perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan diri. Manusia melakukan upaya pembelajaran bukan karena ia memiliki kesalahan tetapi untuk mengetahui jati diri dan dapat menanamkan rasa kebangsaan.

g. Ruang Pusat Informasi

Ruang pusat informasi, yaitu kantor telekomunikasi yang terletak di Jalan Wolter Monginsidi. Keletakan lokasi ruang pusat informasi di Jalan Wolter Monginsidi karena letak antara ruang pusat informasi dan ruang pemerintahan ataupun ruang keamanan hanya dibatasi oleh jaringan jalan. Adapun jaringan jalan yang membatasi ruang pusat informasi dengan ruang pemerintahan yaitu Jalan Kartini dan jaringan jalan yang membatasi antara ruang pusat informasi dan ruang keamanan yaitu Jalan Wolter Monginsidi. Peranan pusat informasi sebagai sumber informasi atau pusat berita tentang keseluruhan makna yang menunjang amanat.

h. Ruang Pemakaman

Lokasi pemakaman terletak di Jalan Wolter Monginsidi. Keletakan lokasi pemakaman ini berada di sisi timur ruang pusat informasi. Lokasi ini berada di Jalan Wolter Monginsidi disebabkan pada masa pemerintahan kolonial, wilayah tersebut memiliki jarak tempuh yang jauh dibandingkan dengan peruntukan ruang lainnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dihasilkan pada penelitian ini, yaitu;

1. Pemukiman masa kolonial di Benteng berbentuk memanjang (utara-selatan). Orientasi wilayah mengikuti morfologi Pulau Selayar yang melintang.
2. Pemukiman masa kolonial di Kota Benteng dirancang dengan perencanaan yang di kehendaknya. Hal tersebut dibuktikan pada pembagian fungsi ruang yaitu; ruang pemerintahan, ruang perekonomian, ruang publik, ruang sosial, ruang keamanan, ruang pendidikan, ruang pusat informasi dan ruang pemakaman, yang letaknya dominan berdekatan. Ruang yang berdekatan telah memudahkan mobilitas masyarakat dalam kota Benteng.
3. Kepadatan temuan dapat terlihat jelas karena jarak yang berdekatan. Hal ini dipertimbangkan karena morfologi dan luas lahan wilayah Benteng sangat kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2004. *Jelajah Pemerintah dan Pembangunan Selayar Tomanurung-Akib Patta*. Pemerintahan Kabupaten Selayar. Benteng.
- Anonim. 2006. *Laporan Pendataan Situs Peninggalan Sejarah dan Purbakala Di Kabupaten Selayar Propinsi Sulawesi Selatan*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar. Makassar.
- Lenrawati. 2013. *Laporan Kegiatan Triwulan Pertama Pamong atau Penyuluh Budaya Non PNS Wilayah Kerja Kabupaten Kepulauan Selayar*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Makassar.
- Wibisono. 1991. Pola pemukiman di pulau Selayar (suatu kajian arkeologi pemukiman). *Tesis Tidak Terbit Pasca Sarjana*.
- Yunus, Hadi Sabari. 2008. *Manajemen Kota Perspektif Spasial*. Pustaka pelajar. Yogyakarta.
- , 2008. *Struktur Tata Ruang Kota*. Pustaka pelajar. Yogyakarta.

